

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul Desain Panti Wredha dengan pendekatan Arsitektur Perilaku di Kota Tangerang Selatan didefinisikan sebagai berikut :

Desain Menurut Kamus Oxford adalah sebuah rencana atau gambar yang dibuat untuk menunjukkan tampilan dan fungsi atau cara kerja suatu bangunan, sebelum dibuat.

Sumber: *Oxford Learners Dictionaries*. Oxford University Press. Link : https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/design_1?q=design diakses 31.03.2022.

Panti Wredha Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rumah tempat memelihara dan merawat lansia. Sedangkan Panti Wredha menurut Departemen Sosial RI (2003) adalah suatu tempat untuk menampung lansia yang terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa aman, tenang dengan tiada perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi usia tua. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Panti Wredha merupakan salah satu lembaga yang bertujuan untuk memberikan pelayanan sosial bagi lansia, meningkatkan taraf kesejahteraan bagi lansia agar dapat menikmati hari tua dengan mencakup pelayanan fisik, mental, sosial, kesehatan dan pendekatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Kemdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Link : <https://kbbi.web.id/panti> diakses 15.03.2022.

Undang Undang Republik Indonesia Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Link: <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf> diakses 15.03.2022.

Kota Tangerang Selatan Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Tangerang Selatan dalam Angka merupakan kota termuda yang resmi memisahkan diri sejak tahun 2008 dari Kabupaten Tangerang, terletak di bagian Timur Provinsi Banten

Sumber : BPS(Badan Pusat Statistik)Kota Tangerang Selatan dalam Angka 2021 Link : <https://tangselselkota.bps.go.id/publication.html>

Arsitektur Perilaku Menurut Y.B Mangun Wijaya dalam buku Wastu Citra Tahun 1992, Arsitektur Perilaku adalah arsitektur yang manusiawi, yang mampu memahami dan mewadahi perilaku – perilaku manusia yang ditangkap dari berbagai macam perilaku, baik itu perilaku pencipta pemakai, pengamat juga perilaku alam sekitarnya. Disebutkan pula bahwa Arsitektur adalah penciptaan suasana, perkawinan guna dan citra. Guna merujuk pada manfaat yang ditimbulkan dari hasil rancangan, namun begitu guna tidak hanya berarti manfaat saja, tetapi juga menghasilkan kualitas hidup semakin meningkat. Citra lebih berkesan spiritual karena hanya dapat dirasakan oleh jiwa kita. Citra adalah lambing yang membahasakan segala yang manusiawi, indah dan agung yang mencipta.

Sumber : Jurnal Wicaksono,Satrio Indra (2017) Link : <http://e-journal.uajy.ac.id/12875/4/TA148443.pdf> diakses 15.03.2022.

Dari uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan “Desain Panti Wredha Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kota Tangerang Selatan” adalah perencanaan dan perancangan sebuah hunian yang diperuntukan seseorang memasuki lanjut usia untuk memberikan pelayanan sosial bagi lansia agar menikmati hari tua dengan aman, tentram, sejahtera lahir dan batin dengan mempertimbangkan penerapan desain ruang dan suasana yang sesuai dengan perilaku dan lingkungannya di Kawasan Kota Tangerang Selatan.

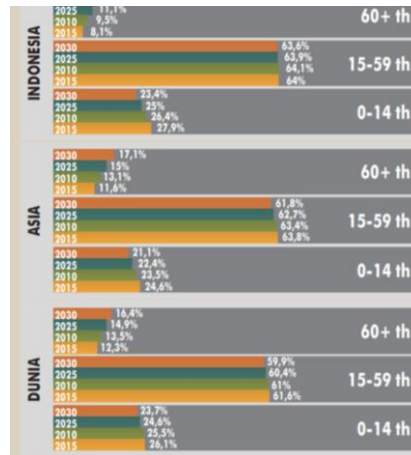
1.2 Latar Belakang

Proses penuaan merupakan siklus kehidupan yang ditandai dengan menurunnya fungsi organ tubuh yang akan mempengaruhi segala aktifitas. Menurut *World Health Organisation* (WHO,2009), Lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas, perubahan tersebut menandai kemunduran fisik, psikologis dan sosial. Menurut *World Health Organization* (WHO), lanjut usia dibagi menjadi:

- Usia pertengahan (middle age) kelompok usia 45-59 tahun
- Usia lanjut (elderly) antara 60-70 tahun
- Usia lanjut tua (old) antara 75-90 tahun

- Usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun

Lansia mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial ekonomi karena pensiun, memburuknya kesehatan, dan mengakhiri tanggung jawab yang ada



Gambar 1.1 Data Proyeksi Penduduk

Sumber :UN, Departement of Economic and Sosial Affairs, Population Division(2017), World Population Prospect

Indonesia telah mengalami transisi yang sangat cepat dari penuaan ke masyarakat lanjut usia, berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23.66 juta jiwa penduduk lansia dan menyumbang 9.03% dari total populasi di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi, 2017. Diprediksi jumlah penduduk lansia meningkat lebih dari 2 kali lipat di tahun 2035 menjadi 48.19 juta penduduk lansia.

Meningkatnya populasi lansia membuat pemerintah perlu merumuskan kebijakan dan program yang ditujukan kepada kelompok penduduk lansia sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat (Kemenkes, 2017) . Bila melihat pada UU Kesejahteraan Lanjut Usia (UU No 13/1998) pasal 1 (ayat 2) disebutkan, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Selanjutnya pada (ayat 9) disebutkan bahwa pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial adalah upaya perlindungan dan pelayanan yang bersifat terus-menerus agar lanjut usia dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar. (Krissanti, Singgih, & Nugroho, 2014).

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten / Kota Tahun 2010 - 2020

BANTEN

KABUPATEN/KOTA	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
PANDEGLANG	6,55	6,70	6,88	7,10	7,34	7,63	7,94	8,29	8,67	9,07	9,50
LEBAK	5,89	6,04	6,22	6,42	6,66	6,94	7,23	7,56	7,92	8,30	8,71
TANGERANG	3,91	4,01	4,14	4,28	4,45	4,65	4,86	5,09	5,35	5,63	5,92
SERANG	5,24	5,39	5,55	5,74	5,97	6,22	6,50	6,81	7,14	7,50	7,87
KOTA TANGERANG	3,53	3,62	3,73	3,86	4,01	4,19	4,38	4,59	4,83	5,07	5,33
KOTA CILEGON	3,95	4,05	4,17	4,32	4,49	4,68	4,90	5,13	5,39	5,67	5,96
KOTA SERANG	3,74	3,85	3,97	4,11	4,28	4,47	4,67	4,90	5,15	5,42	5,70
KOTA TANGERANG SELATAN	4,15	4,25	4,37	4,51	4,68	4,88	5,09	5,33	5,59	5,87	6,16
JUMLAH	4,55	4,66	4,79	4,94	5,12	5,32	5,55	5,80	6,07	6,37	6,67

(Sumber : Badan Pusat Statistik United Nations Population Fund 2010-2020)

Pertambahan populasi penduduk khususnya lansia tersebut akan lebih berdampak pada kota – kota besar di Indonesia , contohnya Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan data presentase diatas. Pada tahun 2019 penduduk yang masuk dalam katagori lansia adalah sebanyak 5.59% dari jumlah penduduk di Kota Tangerang Selatan. Potensi pasar untuk komoditas ini akan berkembang mengingat pada golongan lansia tersebut sudah siap dari segi ekonomi dan *socio-cultur* pada masa mendatang (Muhammad, 2016)

Masyarakat Menurut Teori Penarikan Diri dari Cumming dan Henry (1961) di dalam buku Keperawatan Gerontik menurunnya derajat kesehatan atau kemampuan fisik mengakibatkan seorang lansia secara perlahan-lahan menarik diri dari masyarakat sekitarnya. Keadaan tersebut mengakibatkan interaksi sosial lansia menurun baik secara kualitas maupun secara kuantitas, contohnya pada pria lansia yang kehilangan peran utama hidup terjadi pada masa pensiun sedangkan wanita lansia terjadi pada saat perannya dalam keluarga berkurang misalnya saat anak menginjak dewasa dan meninggalkan rumah untuk belajar dan menikah. Penarikan diri terjadi sepanjang hidup hal ini tidak dapat dihindari, dan situasi Pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung saat ini.

Menurut, (Kemenkes, Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2021) lansia memiliki peningkatan kondisi kerentanan (*frailty*) secara klinis, dimana terjadi ketergantungan dan/atau kematian ketika terpapar terhadap stressor. Lansia yang renta/*frail* mudah mengalami sakit hanya dengan stresor yang ringan, dimana sakitnya dapat menjadi berat dan dirawat, serta berisiko meninggal. Adapun kerentanan/*frailty* merupakan suatu proses yang sejalan dengan menurunnya kapasitas fungsi tubuh pada proses penuaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya penanganan Covid-19 sangat diperlukan bagi lansia agar terhindar dari risiko tertular dan bahkan ancaman terhadap jiwanya.

Masyarakat seringkali memberikan persepsi negatif dengan adanya keberadaan lansia. Komunitas lansia seringkali dianggap tidak berdaya, sakit – sakitan, tidak produktif dan sebagainya. Adapun lansia yang diperlakukan sebagai beban keluarga dan masyarakat. Peristiwa seperti pensiun, penyakit yang membuat lansia sulit beraktifitas dan kematian pasangan berisiko mengalami kesepian atau jatuh sakit yang dimana nantinya lansia dititipkan di Panti Wredha atau dirawat di rumah sakit (Sessiani, 2018).

Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang agar memperoleh hidup yang sejahtera, di lihat dari Peraturan Menteri Sosial No.19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia , pada pasal 7 bahwa pelayanan dalam Panti dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan dan terpenuhinya kebutuhan dasar lanjut usia. Adapun jenis pelayanan yang diberikan (Humaedi & Sulastri, 2017) :

- 1) Tempat tinggal yang layak bagi lansia adalah bersih , sehat , aman, nyaman dan memiliki akses yang mudah.
- 2) Jaminan hidup berupa makan, makanan yang sesuai dengan kondisi kesehatannya
- 3) Pemanfaatan waktu ruang upaya memberikan peluang dan kesempatan bagi lansia mengisi waktu luangnya dengan kegiatan minat, bakat dan potensi
- 4) Bimbingan mental dan keagamaan

5) Pelayanan perawatan atau kesehatan yang diberikan bagi lansia selama di hunian.

Mengacu pada data diatas, di era modernisasi ini akan terasa bahwa yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan lanjut usia seperti Panti Wredha tidak hanya mereka yang telantar dan miskin saja tetapi orang yang berkecukupan juga mapan pun membutuhkan pelayanan lanjut usia. Panti Wredha merupakan tempat menampung dan sekaligus menyalurkan pelayanan yang dibutuhkan para lansia dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Panti Wredha tidak hanya berfungsi untuk merawat lansia tetapi juga meningkatkan interaksi antar lansia dan mengaplikasikan segala keinginan, kebutuhan dan kemampuan masing-masing dalam berbagai aktivitas yang sesuai.

Dalam pemenuhan fungsi dalam berbagai aktifitas lansia dan sarana. Banyak aspek yang harus diperhatikan yaitu aspek fisiologi salah satunya fungsi keamanan mengingat menurunnya kemampuan fisik lansia, aspek psikologi salah satunya kenyamanan lansia tersebut dapat melakukan aktivitasnya sosial dan aktifitas privasinya tidak terganggu di Panti Wredha.

Hal- hal tersebut diatas melatar belakangi pemilihan judul Desain Panti Wredha dengan pendekatan Asitektur Perilaku yang di maksud agar fasilitas panti wredha sesuai standar dan memperhatikan kebutuhan dan kegiatan yang memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan ruang untuk lansia yang akan disesuaikan juga dengan karakteristik lansia . Dimana perancangan Panti Wredha yang diharapkan akan memberi jawaban untuk kebutuhan hunian yang layak bagi para lansia yang berada di Kota Tangerang Selatan.

1.3 Identifikasi Isu

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, lansia memiliki keterbatasan fisik dan psikis dimana sulitnya beraktifitas secara mandiri yang berbeda seperti usia produktif, sehingga dibutuhkan fasilitas – fasilitas yang aman dan nyaman, maka didapatkan beberapa permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana merumuskan desain hunian yang efektif, aman dan nyaman untuk setiap aktivitas lansia dalam berbagai karakter dan perilaku lansia tersebut?

2. Bagaimana menerapkan arsitektur perilaku dalam perancangan Panti Wredha bagi lansia di Kota Tangerang Selatan?

1.4 Maksud dan Tujuan

Dari permasalahan yang ditemukan, adapun maksud dan tujuan dari penulisan perancangan sebuah Panti Wredha dengan pendekatan arsitektur perilaku di kota Tangerang selatan ini adalah :

1. Memberikan hunian atau pelayanan yang sesuai standar dan persyaratan mendukung aktifitas lansia di dalam lingkungan hunian.
2. Menghasilkan rancangan yang menerapkan tema Arsitektur Perilaku yang dapat menjadikan hunian yang sesuai kebutuhan lansia.

1.5 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan pada penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Membahas tentang desain yang diusulkan untuk semua lansia dan kondisinya
2. Membahas mengenai hal – hal yang berkaitan dengan kenyamanan, keamanan dan keselamatan yang ditekankan pada standar ruang dan pola penempatan ruang untuk Panti Wredha.
3. Membahas lansia di masa pandemi Covid-19
4. Membahas tentang pendekatan arsitektur perilaku terhadap lansia.
5. Penerapan pendekatan arsitektur perilaku pada Panti Wredha di Kota Tangerang Selatan

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

1. Studi Literatur yaitu melakukan penelusuran pustaka selengkap-lengkapny mengenai semua referensi yang terkait permasalahan dan judul.
2. Studi lapangan yaitu dengan tinjauan langsung terhadap beberapa bangunan Panti Wredha

1.6.2 Metode Analisis

Dari kedua data diatas, kemudian data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif.

1.6.3 Metode Sintesis

Berupa *programming*/pemrograman yang selanjutnya sebagai konsepsi perancangan

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah berupa faktor-faktor yang mempengaruhi perlunya didirikan Panti Wredha, maksud dan tujuan, lingkup dan Batasan, metoda pengumpulan data serta kerangka pembahasan .

- Bab II Tinjauan Pustaka

Berisikan mengenai tinjauan pustaka, terminologi dan definisi secara etimologis mengenai tema yang diambil.

- Bab III Studi Kasus

Berisikan uraian data mengenai hal-hal yang ditemukan terhadap objek yang nantinya diamati, dipelajari dan dianalisis pada tahap selanjutnya

- Bab IV Tinjauan Lokasi

Berisikan tentang identitas dan potensi lokasi sehingga membuktikan potensi yang tepat digunakan sebagai Panti Wredha di Kota Tangerang Selatan

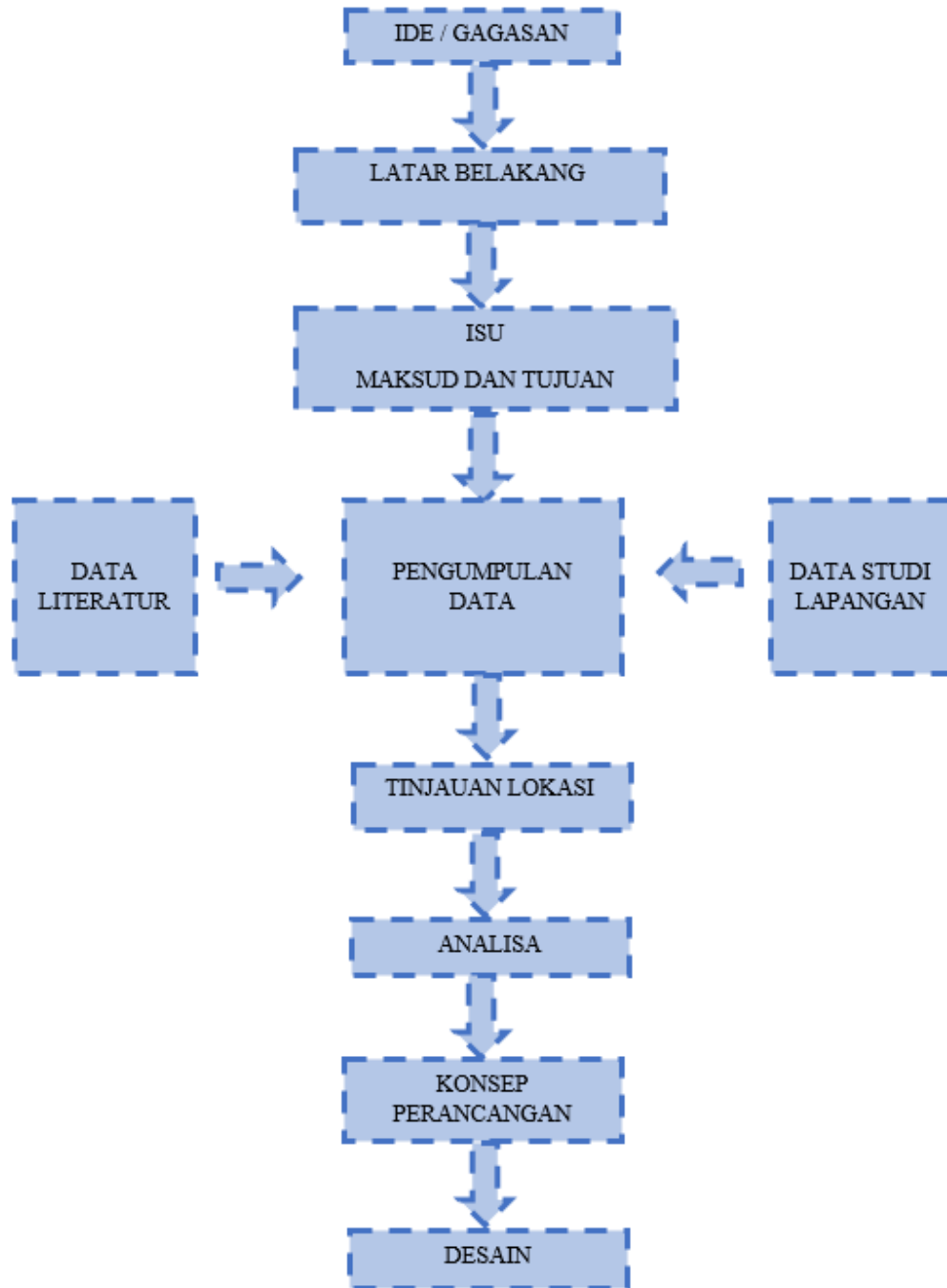
- Bab V Analisis

Berisikan tentang kajian dari data yang telah diperoleh selama melakukan studi literatur dan studi lapangan, selanjutnya digunakan untuk *programming*/pemrograman yang ditunjukkan terfokus pada bangunan, manusia dan lingkungannya.

- Bab VI Konsep Perancangan.

Berisikan tentang hasil *programming*/pemrograman yang selanjutnya sebagai konsep dasar yang akan digunakan dalam tahap perancangan berikutnya.

1.8 Kerangka Berfikir



Gambar 1.2 Kerangka Berfikir
(Sumber : Dokumen Pribadi,2022)